



CB Inter In

Nomer 63, Desember 2012



Suster-suster Cintakasih St. Carolus Borromeus

Pengantar Redaksi

Perubahan

Melalui berbagai macam alat komunikasi publik, kita mengetahui bahwa dewasa ini banyak orang menghendaki perubahan. Tentu saja orang mengharapkan perubahan untuk menjadi lebih baik. Namun hal itu tidak selalu menjadi kenyataan karena harapan itu tidak segampang apa yang mereka pikirkan. Perubahan mengandung banyak resiko dan konsekuensi yang harus ditanggung. Lagi pula sesuatu yang baik harus sungguh baik bagi seluruh bangsa menusia bukan hanya bagi sekelompok orang. Kecuali itu segala sesuatu ada masanya (bdk. Pengkhotbah bab 3). Kadang kala orang lupa akan hal tersebut maka orang menjadi tidak sabar dan bisanya hanya menuntut. Hal itu membawa dampak negatif yang menghalangi dan menuntun kita pada jalan yang jauh dari perubahan positif sebagaimana kehendak Tuhan. Bagi kita sekarang ini telah tersedia berbagai macam sarana yang dapat menunjang usaha manusia menuju pada kebaikan: mengembangkan kreativitas, memperluas pandangan, mempertajam kepekaan dsb. Oleh karena itu CB Inter In juga mencoba untuk membuat perubahan tampilan hasil kreativitas Anda sekalian. Semoga Wajah baru CB inter In kita akan mengundang dan menjadi wadah yang menarik untuk saling berbagi pengalaman, gagasan dan idealisme.

Banyak salam dari redaksi

Daftar Isi

Pengantar Redaksi	3	Tuhan Mengurus Segalanya	14
Meninjau kembali masa lalu untuk <i>"menyongsong masa depan dengan penuh harapan"</i>	4	Leut merayakan pesta 175 tahun yubile CB!	17
Tempat berdoa yang hening dan tenang	7	Leut boleh berbangga	20
Perayaan 175 tahun kongregasi CB	9	Enam puluh tahun kemudian	22
Perayaan 175 yubile diguyur hujan	11	Betapa indah cinta tuhan	24
Semangat perayaan yubile	13	Mengenang pesta yubile	26
		Setiap hari saya hidup, melihat dan mengalami	28
		The Works of Christmas Begins	30
		Kolofon	31



Meninjau kembali masa lalu untuk “menyongsong masa depan dengan penuh harapan”

Sr. Yulita Mursamsilah
Maastricht, Nederland

*“Dengan kesabaran dan susah payah kami terus bekerja
dengan keinginan besar untuk maju ya maju...” EG 53*

Perayaan pesta 175 tahun berdirinya Kongregasi kita, hampir satu tahun berlalu namun kenangan akan pesta tersebut masih segar dalam benak kita. Hari itu merupakan hari yang tak pernah akan terlupakan. Mengapa demikian?

Pertanyaanku itu mengundang banyak jawaban dari para suster di sekitarku.

Antara lain mereka mengatakan: karena hebat, perayaan meriah, paduan suara merdu, presentasi powerpoint yang bagus sekali, aku merasa bangga dengan Bunda Elisabeth, bagaimana mungkin semuanya itu bisa terjadi, hal-hal seperti itu aku belum pernah mengalaminya, semua orang nampak sangat bahagia dan gembira, cuaca yang bagus juga memberi kegembiraan tersendiri. Mengenai yang terakhir ini tidak terjadi di Indonesia dan Belgia (Leut). Ketika para suster merayakan pesta 175 tahun yubile hujan deras tercurah dari langit. Namun demikian dengan gembira para suster mengatakan ‘hujan BERKAT’

Semua jawaban tersebut di atas menunjukkan kepada kita betapa berbagai macamnya bentuk kasih karunia Tuhan yang dihayati oleh para suster. Dengan demikian nampak jelas bahwa Tuhan yang menyelenggarakan semuanya bagi kita. (bdk. EG. 60) Jika aku mengenang dan meninjau kembali akan perayaan tersebut aku juga merasa gembira.

Karena itu aku juga meninjau kembali peristiwa yang tak terlupakan itu. Bagaimana caraku melihat kembali?

Apakah Anda juga sudah membuat neraca? Membuat daftar nilai-nilai plus dan minus? Maksudku bukan pertama-tama neraca keuangan atau hal positif dan negatif dalam hidup kita tetapi mengenai keseimbangan hidup rohani kita, setelah 175 tahun keberadaan Kongregatie kita. Apa yang terjadi dengan impian dan cita-cita/idealisme kita? Apa yang saya sesalkan, apa yang dapat saya banggakan.

Bagaimana cara kita meninjau kembali? Kadang kita perlu melepaskan sesuatu secara radikal dan kemudian tidak melihat kembali ke belakang. Dalam hal itu ada contoh yang baik dalam Kitab Suci. Istri Lot, tidak dapat melepaskan dunianya, walaupun seorang malaikat telah mengatakan kepadanya jangan menoleh dan melihat apa yang terjadi di belakang mereka. Karena jika kamu menoleh kebelakang kamu, akan lumpuh dan menjadi tiang garam dan kamu tidak akan dapat melangkah maju. (bdk. Kej 19, 26)

Sikap yang lain misalnya: Peganglah erat-erat apa yang baik. (Rom. 12, 9), “Ingatlah para pemimpinmu yang telah menyampaikan Sabda



Sr. Yulita berwawancara bersama Sr. Vincenza yang mendengarkannya dengan amat serius.

Allah kepadamu perhatikanlah contoh hidup mereka dan contohlah iman mereka" (Ibrani 13 7). Apa yang Bunda Elisabeth lakukan? Ia mewartakan dan menerjemahkan Cinta Allah dalam karya dan keberadaan hidupnya.

Dari contoh tersebut kita melihat dua cara: yang satu kita harus berani melepaskan sesuatu dan cara yang lain justru sebaliknya. Dengan kata lain kita harus berani meninggalkan segala sesuatu yang melumpuhkan, semua yang menghalangi kemajuan visi dan misi, apa yang membuat mandeg dan macet, yang menyebabkan segala sesuatu menjadi kaku dan mati. Kita pegang kuat apa yang memberi kekuatan dan energi, harapan dan percaya diri, apa yang memperkaya, dan segala sesuatu yang membantu membangun komunitas dan Kongregasi secara keseluruhan. Kita mencoba untuk tidak berhenti pada apa yang gagal. Sehingga kita terbebaskan dari efek yang melumpuhkan kehidupan kita. Oleh karena itu, kita pegang dan ingat apa yang memberi kita kekuatan.

Moto Tahun Yubile dari Provinsi Belanda "Hoopvol verder" (menyongsong masa depan dengan penuh harapan) memberi kita kekuatan dan mendorong kita untuk maju. Moto itu memiliki kekuatan dan penuh makna.

Jika saat ini kita tidak dapat melangkah maju, janganlah khawatir tentang hari esok karena hari esok kita akan melihat sesuatu berbeda dengan hari ini. Ketika saya kursus di Filipina, dalam kursus itu antara lain mendapat latihan mengenai 'mindfulness, yakni latihan hidup pada hari ini, di sini dengan penuh kesadaran jangan sampai kehilangan rahmat hari ini, jadi tidak hidup dalam kekhawatiran akan hari esok atau masa lalu. Sebab hari esok mempunyai kesusahannya sendiri, kesusahan sehari cukuplah untuk sehari. (Bdk Mt. 6.34) Nampaknya memang aneh meskipun hal itu realistis. Tidak perlukah aku mempersiapkan hari esok? Tidak perlukah membuat rencana? Tidak perlukah kita memikirkan hari esok? Atau kadang-kadang aku larut dalam duka masa lalu.

Dan bagaimana dengan 5 gadis bijaksana dan 5 gadis bodoh dalam Injil? Gadis bijak menyediakan cadangan minyak yang cukup, berarti mereka menyiapkan masa depan. Karena itu mereka siap menyongsong Sang Mempelai ke pesta. Jadi kitapun juga harus bijaksana. Berpikir dan mempersiapkan masa depan dengan baik. "Tapi carilah dahulu Kerajaan dan kebenaran-Nya, dan semuanya akan ditambahkan kepadamu", sabda Yesus. (Mt.6,33) Maka marilah dalam semua kegiatan kita dalam kehidupan kita, dalam segala situasi, hati kita mengarah kepada Allah.

Dia adalah tetap sama dahulu, kini, dan yang akan datang. Tuhan tetap setia sampai akhir. . Putus asa tidak terdapat dalam sifat Allah. Karena itu kita dapat mengenang kembali satu per satu akan apa yang telah dikerjakan Allah dalam sepanjang sejarah Kongregatie kita dan bagaimana Allah telah membimbing hidup kita masing-masing sampai saat ini. Hingga orang mengatakan aku setia padahal kesetiaanku itu karena Tuhan tidak membiarkan aku jatuh demikian kata Sr. Immaculèe dalam tulisannya.

Ada baiknya kita merenung sejenak jika dalam tahun pertama sesudah 175 tahun yubile, kita telah membuat neraca kehidupan kita: di mana aku melihat Allah di tempat kerja?, dalam wajah sesama? apa pengalaman dan kenangan yang kumiliki tentang Dia?, apa tolok ukur dan apa yang saya lihat bahwa Dia adalah Tuhan yang setia?

Itu semua dapat kita pegang erat apabila aku tidak dapat lagi melihat dengan jelas. Dalam hal ini kita dapat meminta kepada Tuhan: "Tuhan, aku sangat takut, di manakah Engkau? Dahulu Engkau jugalah yang menunjukkan kepadaku bahwa Engkau adalah Juru selamat hidupku? Tuhan tunjukkan lagi kepadaku, karena saat ini aku sangat membutuhkannya! Hal ini sejalan dengan pandangan Sr. Ka-dien dari Vietnam yang mengungkapkan bahwa dalam semangat Bunda Elisabeth ia harus menjadi saksi akan keindahan, cinta dan kekayaan kehidupan religius kita. Baginya itu sangat penting untuk diingat jika kelak mengikrarkan kaul dan mebuat komitmen hidup. Jika sesuatu nampak samar-samar ia tinggal menyebut nama-Nya, "Yesus yang manis" dan Dia selalu hadir dalam hidupnya.

Meninjau kembali masa lalu untuk menyongsong masa depan.

Itu adalah prinsip. Karena karya Allah pada masa lalu memberikan jaminan mutlak untuk masa depan, dan karena Allah tetap sama dahulu, kini dan yang kan datang. Oleh sebab itu, kita berani mengatakan, "Menyongsong masa depan dengan penuh harapan".

Tempat berdoa yang hening dan tenang

(Sebuah buku diterbitkan pada kesempatan pesta 175 tahun Yubile)

Sr. Paulie Douven
Maastricht, Nederland



Sr. Paulie mengagumi foto-foto kapel dan kompleks biara induk yang indah dalam buku yang baru saja diluncurkan.

Dari tahun ke tahun Elisabeth Gruyters berkembang dalam relasi pribadi dan keintiman dengan Allah. Baginya Salib merupakan ungkapan cinta kerahiman Allah bagi kita manusia. Kelak jauh di kemudian hari dia akan menulis: "... apabila cinta Illahi mulai berkobar dalam hatiku maka pada saat seperti itu timbullah hasrat untuk memblas cinta-Nya dengan cintaku." (EG. 95)

Hatinya tersentuh. Ketersentuhan itu membuatnya peka terhadap orang lain di sekitarnya terutama yang sangat membutuhkannya. Oleh karena itu dia mencari sebuah biara. Dalam catatannya, kita

membaca tentang usahanya untuk dapat diterima masuk biara. Ternyata Tuhan mempunyai rencana lain bagi Elisabeth. Jawaban 'Ya' dari surga menunjuk pada komunitas biara baru, yang dia sendiri harus memulainya.

Betapa miskin pada awalnya! Kebutuhan di sekitar sangat nyata dan kekurangan dalam banyak hal. Kita mengenal kisah musim dingin pada bulan April 1837, 'biaya' perapian yang terlalu berat. Para suster pertama merasa bagaikan tiga ekor ikan di luar air. (EG. 54)

Melalui semua catatannya kita merasakan betapa intensnya Elisabeth merawat orang sakit di Calvariberg, iman dan pengharapannya yang besar kepada Allah, doa yang terus menerus dan kemauannya untuk “ melanjutkan karya Allah”. (EG. 24)

Kondisi terutama pada tahap awal, sangat sulit. Namun demikian Elisabeth menulis:
“... mula-mula kami mengusahakan ruang doa yang sehat dan tenang tempat Yesus bertahta siang malam, agar kami para suster Cintakasih dapat menyembah dan memuliakan-Nya.” (EG. 58)

Kerasulan, hidup bersama dan doa dapat saling memperkuat satu sama lain hingga terjadi persatuan. Perhatian pada tempat di mana Allah yang baik sudi hadir di tengah-tengah kita masih tetap di mana kita sebagai Kongregasi melaksanakan pelayanan kita. Hingga saat ini.

“Tempat berdoa yang hening dan tenang” kini telah menjadi judul sebuah buku yang diterbitkan pada kesempatan pesta yubile 175 tahun Kongregasi kita. Buku itu menampilkan Kapel Onder de Bogen sebagai pusat Rumah Induk di Maastricht. Buku itu menampilkan foto-foto dan

keterangannya. Isi buku itu mengatakan sesuatu tentang apa yang Anda lihat, yang berasal dari karya seni pada jamannya.

Para tamu yang datang ke sini pada kesempatan khusus selalu tercengang dan penuh kekaguman akan ruang, jendela, altar, akustik dan suasana di Onder de Bogen. Bagi kita sendiri hal ini terutama tempat di mana kita bersatu dengan yang lain dalam perutusan semesta, tidak hanya dengan para suster kita, tetapi dengan seluruh umat Allah yang dalam pejiarahan/perjalanan.

Kami bersyukur dan berterima kasih atas perawatan, pemeliharaan, pengabdian dari banyak orang untuk meningkatkan suasana di kapel dan melibatkan banyak orang dalam berbagai perayaan. Ini tetap menjadi tempat yang indah di tengah-tengah rumah kami dan tempat kami bersama-sama berkumpul. Kerinduanku yang dalam adalah bahwa kapel ini sebagai “tempat berdoa yang hening dan tenang” dan bagi komunitas kami tetap menjadi Sumber Spiritual yang mengalir ke seluruh dunia. Tidak diragukan lagi bahwa untuk itu buku ini akan memberi sumbangan.

Perayaan 175 tahun Kongregasi CB

Sr. Evelyn Aranas, CB
Juazeiro, Brazil



Sr. Evelyn dan Sr. Theresiata

Setiap tahun bila kita merayakan pesta Kongregasi, kita selalu merasakannya sebagai tahun rahmat. Tahun ini, kita merayakan Hari jadi Kongregasi yang ke 175. Kongregasi sangat sibuk mempersiapkan pesta antara lain meluncuran lagu Yubileum, doa-doa novena, refleksi dan masih banyak lagi. Selain itu ada berbagai persiapan dalam kawasan masing-masing.

Ketika kami mempersiapkan pesta tersebut, kami mengingat mereka yang telah bertanggung jawab atas keberadaan kita di berbagai belahan dunia. Hal ini tidak hanya kehadiran fisik tetapi kehadiran Allah dalam hidup para suster yang membuat Kongregasi kita hidup. Selama bertahun-tahun, dengan segala suka dan duka sakit, kesulitan, masalah, Kongregasi dapat bertahan karena Tuhan bekerja secara ajaib dalam diri kita masing-masing. Bukan masalah besar atau kecilnya sumbangan kita kepada Kongregasi tetapi seberapa besar hati kita yang kita tawarkan kepada Tuhan.

Saya percaya bahwa ini Cinta yang besar dan penting bagi setiap anggota Kongregasi untuk melakukan hal yang besar bagi yang tercinta. Jadi Kongregasi terus menerus ambil bagian dalam membangun Kerajaan Allah. Kami memiliki alasan untuk bersuka cita pada tahun ke-175 keberadaan kita sebagai Kongregatie.

Walaupun kami hanya berdua di Juazeiro Bahia Brasil, kami mencoba juga untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Sr Theresiata ikut bergabung dalam lomba mengarang lagu dan karangannya terpilih sebagai lagu untuk perayaan yubile. Kami juga menggunakan artikel-artikel dari DPU sebagai bahan refleksi dan rekoleksi.

Kami merayakan 175 tahun Kongregasi lebih awal yakni pada 10 April 2012. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Uskup Jose Geraldo da Cruz sebagai selebran utama dibantu oleh beberapa imam: Pastor Joseph Daniel Potter, Pastor Paulo, pastor Paroki Santa Teresinha, Pastor Valmer dari Paroki



Misa Syukur Pesta 175 tahun Yubile.

St. Alfonso dan Pastor Donesete. Beberapa suster dan para relasi kami juga hadir dalam pesta. Kelompok dari paroki Bunda Maria dari Fatima banyak membantu dalam mempersiapkan makanan. Semua kelompok berpartisipasi dalam liturgi, bahkan bersih-bersih dan anak-anak muda dengan cepat kaki dan ringan tangan membantu kami.

Pesta kami sungguh-sungguh perayaan yang indah. Kelompok musik militer juga memainkan lagu Yubile ... paduan suara anak juga bergabung membuat perayaan lebih bermakna dan penuh kegembiraan. Kami menyelenggarakan pesta di taman/kebun biara. Walaupun perayaan sederhana tetapi orang-orang menikmati makna perayaan itu. Semoga Tuhan terus menerus menyentuh hati orang sehingga pada suatu hari mereka akan dapat meneruskan kepada anak-anak mereka untuk memuliakan Allah.

Meskipun hanya dua suster dalam komunitas, namun perayaan 175 tahun Yubile merupakan pesta yang tak terlupakan. Perayaan merupakan peristiwa berharga tidak hanya bagi suster, tetapi juga bagi umat paroki dan para tetangga. Sangat mengharukan bagaimana orang-orang, umat paroki, anak-anak muda terlibat dalam perayaan; dalam persiapan yang panjang; dalam pesta itu sendiri dan dalam pekerjaan sesudahnya. Para suster sangat berterima kasih atas kemurahan hati beberapa umat yang tanpa pamrih menyiapkan semua konsumsi dan menyajikannya pada hari pesta. Selain itu juga banyak orang yang terlibat dalam mengorganisir pesta sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Tak habis-habisnya kami bersyukur atas berkat Allah bagi kami. Meskipun komunitas kecil tetapi merayakan Yubile dalam keluarga besar dengan umat, sahabat, rekan kerja dan bahkan orang-orang dari pedesaan.

Perayaan 175 yubile diguyur hujan

Sr. Felix Westerwoud
Maastricht, Nederland



Sr. Felix di atas kursi roda turut dalam prosesi sekalipun di tengah cuaca yang buruk.

Pintu gereja di Leut sudah terbuka lebar menunggu dan siap menyambut kedatangan kami. Kami, rombongan para suster dari Maartricht datang dengan bus besar. Kami semua penuh ekspektasi apa yang akan terjadi dalam pesta 175 tahun Yubile di Leut. Memang, Pendiri Kongregasi, Elisabeth Gruyters berasal dari sana. Gereja penuh hingga tak ada tempat duduk yang kosong. Demikianlah kami diikutsertakan dalam perayaan yang meriah. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Pastor dari federasi dan wakil Uskup, karena Bapak Uskup sendiri harus hadir dalam suatu perayaan yang lain.

Hari itu adalah perayaan hari besar yang tak terlupakan. Paduan suara memeriahkan pesta

dengan melambungkan nyanyian dan memperdengarkan lagu merdu berdesir merambah telinga setiap umat beriman dan melintasi kubah gereja. Beberapa kali para suster Indonesia dan Filipina maju ke depan altar melambungkan lagu Yubile, yang khusus digubah untuk pesta Yubile ini. Setelah pembacaan Injil kami mendapat kejutan; gulungan layar besar di depan altar tiba-tiba terbentang dan tayangan "powerpoint" yang sangat menarik mengenai kehidupan Elisabeth Gruyters dan Kongregasinya dipresentasikan bagi kami/para hadirin. Aku bersyukur dan memuliakan Tuhan bahwa di sini kekayaan rohani dan spirirualitas Elisabeth Gruyters semakin diperkenalkan. Seketika itu juga

suasana gereja yang penuh sesak menjadi hening dan tenang tanpa kresek-kresek sedikitpun selama kurang lebih lima belas menit. Tujuan sungguh-sungguh tercapai.

Pada akhir Perayaan Ekaristi Pemimpin Umum, Sr. Rosaria menyampaikan sambutannya yang membahagiakan hati kami. Tepuk tangan seluruh umat dengan sendirinya telah berbicara. Itu adalah perayaan yang tak terlupakan. Hati kami berdebar-debar penuh harapan ketika pintu gereja dibuka setelah Perayaan Ekaristi usai. Wah...hujan... hujan deras ...

Padahal dalam daftar acara tercantum peresmian: "Jalan Elisabeth Gruyters "... Acara itupun tetap dilaksanakan. Kita semua dalam keadaan basah menuju ke ruas jalan yang akan mendapat nama baru. Karena hujan upacara peresmian diperpendek. Barisan pemusik tetap bermain musik dengan metronom tak...tik... tuk hujan menghitung ketukan diatas payung. Setelah pita digunting bergegaslah orang-orang berduyunduyun melewati jalan Elisabeth Gruyters yang becek dan berlumpur menuju ke acara penyingkapan plakat untuk mengenang Bunda Elisabeth. Plakat itu mendapat tempat terhormat yakni ditengah-tengah halaman kastil. Dalam hati, kita mengharap upacaranya pendek saja dan memang demikian. Upacara itu hanya memakan waktu beberapa menit saja.

Sesudah itu kami segera menuju ke aula paroki. Betapa kontrasnya suasana di dalam ruangan

dengan suasana di luar yang hujan bagaikan pintu air dilangit dibuka lebar. Di dalam ruangan terjadilah pertemuan gembira, orang-orang dari Brussel banyak yang datang. Suasana resepsi menyenangkan dan penuh kegembiraan bukan hanya karena makanan dan minuman, tetapi terutama sapaan hangat dan ramah dari banyak orang.

Setelah makan dingin (roti dan jodohnya), kami diundang ke pastori untuk minum kopi hangat. Sebenarnya, segala sesuatu akan diselenggarakan di luar/di tenda. Tetapi curah hujan mengguyur segalanya! Jadi kita semua berjubel dalam ruangan kecil bagaikan ikan sarden dalam kaleng. Namun kita masing-masing menemukan tempat duduk atau berdiri berkat kopi yang dijanjikan dan kami pun merasa puas.

Pesta dipersiapkan dengan begitu baik oleh para suster dan umat, dengan atraksi-atraksi di luar maupun di dalam ruangan. Undian dengan hadiah yang bagus-bagus. Orang-orang berkelana sendiri di tenda-tenda di mana, angklung dimainkan dan lagu-lagu dinyanyikan. Selain itu, di gereja melalui powerpoint di tayangkan foto-foto karya kerasulan kita di berbagai kawasan.

Tidak kami sadari bahwa bus ke Maastricht sudah menunggu kami. Untuk itu saya ingin menutup cerita ini dengan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua yang telah bersedia mempersiapkan pesta ini.

Semangat perayaan yubile

Sr. Ammie Adoremos
Quezon City, Filipina

Perayaan Jubilee telah usai namun semangatnya tetap hidup di dalam hati kita. Kita sekarang berada dalam kehidupan sehari-hari menanggapi tantangan komitmen kita sebagai suster CB. Bagi saya perayaan yubile itu masih berlangsung bukan karena saya merasa bahwa kita tidak dapat menangkap kemegahan perayaan hanya dalam waktu setahun dan bukan karena tidak mudah untuk membiarkan perayaan besar berlalu, tetapi karena ini masih merupakan waktu untuk menikmati, merenungkan, menghayati pengalaman dan pertemuan tersebut. Bagi saya setiap hari adalah hari Yubile jika saya mau menggunakan keberanian, belas kasih dan iman Bunda Elisabeth yang mendalam. Semangat Yubile masih menggema di dalam suka dan duka keutuhan dan perpecahan, kegembiraan dan penghiburan, kerapuhan, pengosongan dan penyerapan diri. Peristiwa spiritual yang telah terjadi dalam Yubile masih berlangsung dalam perjuangan kita sehari-hari untuk terus menanggapi pembaharuan, kedalaman dan pengakarannya.

Ketika saya mengalami yubile 150 tahun Kongregasi, dampaknya tidak banyak karena saya belum banyak mengenal dan mencintai Kongregasi

seperti sekarang ini. Setelah saya mengalami Kongregasi kita yang begitu baik selama hampir 25 tahun, saya saya memiliki alasan untuk terus menerus merayakan, mengingat, bersyukur dan merenungkan kesetiaan Allah dan kasihNya. Misteri kasih Tuhan tanpa syarat dan penuh kasih berlanjut ke dalam hati dan dalam kehidupan Kongregasi dan para suster kita.

Rahmat dari Yubile masih mengalir dalam diri kita untuk membawa kemajuan dan transformasi dalam realitas kehidupan religius saat ini, dalam situasi yang muram dan menekan, pengalaman yang menghancurkan, ketakutan yang melumpuhkan, dalam penyakit yang tidak dapat diterima, dalam sakit yang menyiksa, dalam tantangan kehidupan masyarakat, dalam penderitaan yang tak tertahankan, dalam proses penuaan, dalam perjalanan iman dan kehidupan kita.

Ya Allah, terima kasih atas saat sukacita, saat penyembuhan, kesempatan memaafkan, kesempatan untuk pembaruan, pertumbuhan, menjadi utuh dan untuk menjadi religius CB yang otentik. Terima kasih, Tuhan atas karunia panggilan kami dan untuk karunia Kongregasi kita. Memang rahmat-Mu terus-menerus dan berlimpah meluap dalam diri kita dalam perjalanan kita bersama-sama dalam membangun Kerajaan Allah kini dan di sini. Amin



Sr. Ammie bersama MEGA group dalam Pesta 175 Yubile (MEGA: Mother Elisabeth Gruters' Apostolate)

Tuhan mengurus segalanya

Sr. Yulita Mursamsilah
Maastricht, Nederland

"...dari mana datangnya uang itu... dari mana asalnya?" EG. 60

Pertanyaan retorik tersebut adalah pertanyaan Bunda Elisabeth setelah pada th 1840 membeli rumah seharga 11.000 dan 3000 gulden untuk bangunan tambahan. Kemudian pada th 1844, Bunda Elisabeth membeli rumah lagi dan membangun kapel seluruhnya kurang lebih seharga 50.000 frank Belgia. Pada th 1853, boleh dikatakan semuanya sudah terbayar lunas. Melihat itu semua Bunda Elisabeth merasa heran hingga terucaplah pertanyaan retorik tersebut diatas. Pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Karena baginya jawabannya sudah jelas. *"Penyelenggaraan Illahi telah mengurus segala-galanya". EG.60*

Pertanyaan seperti itu hingga saat ini masih sering terdengar; dari mana datangnya uang itu sehingga: kita bisa membangun rumah yang baik, kuat dan aman, kita semua dapat menikmati kesejahteraan yang baik, kita dapat merayakan pesta 175 yubile dengan meriah? Dari mana datangnya uang itu? Hingga saat ini jawabannya masih tetap sama seperti 175 tahun yang lalu. *"Penyelenggaraan Illahi telah mengurus segala-galanya"*

Tuhan melakukan karya besar dan mukjizat-Nya dalam keheningan. Tentu saja kita tahu bahwa bukan maksudnya bahwa penyelenggaraan Illahi itu secara ajaib dan spektakuler turun dari langit. Tuhan melakukan mukjizat dan karya besar dalam keheningan. Aku masih selalu ingat bagaimana Tuhan mempergandakan roti untuk memberi makan 5000 orang. (Yoh. 6, 1-15) Aku tidak pernah berpikir bahwa anak kecil yang membawa 5 roti

dan 2 ekor ikan asin oleh Tuhan dilibatkan dalam karya-Nya yang besar.

Aku juga tidak tahu mengapa anak itu membawa bekal roti padahal yang lain tidak ada yang membawanya. Kemungkinan orangtuanya memberinya roti karena mereka tidak punya uang untuk jajan. Pastilah rotinya juga sangat sederhana dan ikannyapun pasti kecil-kecil.

Namun demikian Andreas menuntun anak itu kepada Yesus. Tuhan tidak mengambil roti itu, tetapi anak itu menyerahkannya sendiri kepada Tuhan. Bahkan kedua tangan Yesuspun terbuka siap menerima roti sekecil apapun dan mengucapkan syukur. Apakah artinya 5 roti kecil dan 2 ekor ikan asin bagi 5000 orang? Namun demikian anak kecil itu menyerahkannya kepada Yesus dengan harapan bahwa dengan roti itu ia akan melakukan sesuatu.

"Barang siapa memberikan miliknya sekecil apapun demi orang lain, bernilailah hidupnya" Dengan tenang tanpa ribut-ribut Yesus mengambil roti dan berdoa syukur kemudian dengan tenang pula menyerahkan roti itu untuk dibagikan. Untuk mengenyangkan semua orang Tuhan memerlukan *kerelaan seseorang*. Apa pesan bagi kita dari kisah tersebut?: *"Barang siapa memberikan miliknya, bernilailah hidupnya"* Walaupun hanya sepele di mata manusia namun di tangan Tuhan sudah cukup untuk memuaskan banyak orang. Mukjizat ini terjadi karena ada anak kecil yang *merelakan* rotinya. Tanpa bantuan si kecil mukjizat tidak akan



terjadi. Maka jelaslah bahwa manusia harus ikut ambil bagian dalam melaksanakan rencana Allah. Allah tidak memiliki tangan lain kecuali tangan-tangan kita. Penyelenggaraan Illahi hanya terjadi apabila kita ikut bekerja dengan-Nya. Pergandaan roti itu bukan terjadi dari ketiadaan, tetapi berkat roti sederhana milik si anak kecil.

Lalu... apa yang kita miliki? Talenta kita? Mungkin tidak lebih dari pada lima roti sederhana. Tetapi kita ingat akan kerja sama anak kecil dengan Tuhan. Apa yang masih kita miliki mungkin sungguh tidak berharga, tetapi apabila itu diserahkan kepada Tuhan pasti dapat menggembirakan banyak orang. Dalam Kongregatie kitapun terjadi hal yang sama. Tanpa ada orang yang *rela bekerja menangan/mengurus keuangan Kongregasi dengan sepenuh hati*, pergadaan roti dalam Kongregasi kitapun tidak mungkin akan terjadi.

Pertanyaan tersebut di atas hingga kini masih sering terdengar: " Dari mana datangnya uang yang begitu banyak? Sehingga kita bisa merenovasi kembali Biara Induk, dari mana uang itu berasal sehingga kita semua mendapat pelayanan yang baik, dan dapat membantu mereka yang membutuhkan bantuan kita baik yang dekat maupun yang jauh? Meskipun bantuan kita kepada dunia hanyalah bagaikan setetes air di padang gurun.

Bila semangat kita hilang, semuanya akan hilang. Apa bila itu terjadi buruklah akibatnya. Saya mengenal seorang suster yang memakai kaca mata, gigi palsu, kuping baru (alat bantudengar), tulang pinggul protese baru, protese tulang lutut baru, kaos pengencang kaki, orthotics baru, dan setelah operasi dua atau tiga kali dia bisa berjalan dengan bantuan rolator. Aku bertanya kepadanya: "Bagaimana dengan Zuster?" sambil tertawa ria ia menjawab: " Bagus!" Ia tetap penuh semangat. Selanjutnya ia berkata: "Aku memiliki segalanya baru: pinggul baru, lutut baru, gigi baru, kuping baru..... dan sebagainya. Dan tidak hanya itu tetapi juga hati yang baru dan semangat baru dalam bathinku inilah yang terpenting" **HEBAT** ya! Bacalah sendiri dalam Kitab Suci." (Ez. 36. 26) Allah telah berjanji kepada saya dan janjinya dipenuhi.", katanya pula.

Suster itu memberikan apa yang ia miliki: teladan, inspirasi, senyum dan sikap tidak mengeluh. Anak kecil dalam Injil tersebut juga mengingatkan aku akan beberapa suster yang rendah hati, sederhana sebagai orang kecil tetapi 'berjiwa BESAR' misalnya Bunda Elisabeth dan masih banyak suster yang lain. Anda dapat melihat sendiri siapa para suster tersebut. Tetapi apakah kita tidak mengenali diri kita sendiri dalam diri anak kecil itu. Bukankah kita juga seperti suster dan anak tersebut? Tidak banyak yang kita miliki untuk

mengubah komunitas, masyarakat, Gereja dan dunia. Sering kita merasa tak berdaya, akibatnya kita pun tidak berbuat sesuatu. Bukankah kita harus percaya bahwa yang sedikit yang kita miliki itu adalah sangat berharga dan banyak artinya? Suster yang kusebut diatas tidak memiliki apa-apa kecuali alat bantu penyambung hidup. Tetapi saya tahu bahwa apa yang ia miliki diserahkan di tangan Tuhan sehingga hidupnya dapat memberi inspirasi dan teladan bagiku dan mungkin juga bagi yang lain yang melihatnya.

Berapa keranjang roti yang tersisa?

Kita baru saja merayakan pesta 175 tahun Kongregasi kita dengan meriah dan mengsankan. Kami bangga bahwa pesta itu dirayakan dengan

sebaik mungkin tanpa melupakan makna yang terdalam. Pada suatu hari saya bertanya kepada suster yang mengurus rejeki kita. "Suster berapa keranjang roti yang masih tersisa? 12 keranjang?, Atau masih lebih banyak lagi?" "Masih berlimpah!, jangan khawatir akan hari esok! Ada cukup roti untuk hidup panjang sepanjang hidup Kongregatie kita."

Wow... betapa besar kepercayaanmu!; kataku. "Ya kita sudah merayakan 175 tahun keberadaan Kongregasi dan selama itu Tuhan tidak pernah meninggalkan kita", katanya. "Tidak, Tuhan tidak akan meninggalkan kita! Jadi jangan khawatir tentang masa depan". Tuhan akan menyediakan apa yang kita butuhkan. Percayalah!

Jangan khawatir "Bacalah apa yang ditulis Bunda Elisabeth: "*Harapanku ada pada Tuhan dan tak seorangpun mampu menggoncangkannya.*" (EG, 55)



Leut merayakan pesta 175 tahun yubile CB!

Komite Pesta Yubile

Daniëlla, Sr. Mariani, Marie-Jeanne, Andrea, Jan
Leut, Belgia



Pembukaan selubung jalan Elisabeth Gruyters

Kongregasi CB berusia 175 Tahun.

Bagi Kongregasi “Merayakan yubile berarti merayakan pengabdian yang telah bertahun-tahun dilaksanakan dengan penuh cinta dan kesetiaan”

Gagasan awal untuk membuat Pesta Yubile di Leut bermakna lebih dalam.

Pada bulan April 2011, Sr. Mariani berlibur ke tanah air Indonesia bersamanya ikut pula dua orang anggota dewan Paroki Leut, Marie-Jeanne dan Daniëlla (penulis). Di Indonesia kami berdua terheran-heran melihat perayaan 174 tahun berdirinya Kongregasi dan rasa terima kasih para suster terhadap Bunda Elisabeth Pendiri Kongregasi mereka.

Setelah kembali ke Leut hal tersebut diatas menjadi jelas bagi kami. Kamipun terdorong untuk

melakukan sesuatu! Tahun 2012 merupakan tahun yubile yang istimewa! (175 tahun yubile). Apalagi Bunda Elisabeth lahir dan dibesarkan di Leut.

Sebuah gagasan dan impian...

Untuk itu segeralah dibentuk suatu komite pesta yang terdiri dari 4 perempuan dan satu laki-laki: Sr. Mariani, Daniëlla, Marie-Jeanne, Andrea dan Jan. Pada pertemuan pertama tanggal 29 September 2011, kami membuat garis besar Perayaan Pesta Yubile dan menetapkan: pembukaan selubung Plakat Memorial, resepsi, dan “*open huis, open kerk*”, dan jika memungkinkan mengabadikan nama Elisabeth Gruyters sebagai nama jalan pada ruas jalan yang menuju ke tempat kelahiran Elisabeth Gruyters yang belum memiliki nama. Kami segera menyetujui akan hal itu.



Tablet Memorial

Sayang bahwa urusan administrasi dengan pemerintah setempat agak lamban.

Sejak tanggal 18 Oktober 2011, kami telah mengajukan permohonan resmi untuk mengabadikan nama Elisabeth Gruyters sebagai nama jalan. Selanjutnya kami tidak dapat lain kecuali menunggu...dan menunggu... Mengirim surat untuk mengingatkan kembali akan permohonan kami dan menunggu lagi... Akhirnya datanglah berita gembira. Dewan budaya memberi nasihat dan tanggapan positif! Sekarang masih harus menunggu persetujuan dari para anggota dewan pemerintah setempat dan dewan kotapraja. Menunggu lagi! Kamipun mulai cemas jangan-jangan tidak tepat pada waktu yang telah kami rencanakan. Lobi harus melakukan trik. Dua minggu sebelum hari besar di bawah sinar matahari yang cerah kami melihat orang menyiapkan nama jalan, hanya 3 nama yang disiapkan!

Ruas jalan yang tak bernama untuk selamanya akan bernama: "Jalan Elisabeth Gruyters". Tidak hanya impian dan antusiasme dari komite pesta tetapi juga kemurahan hati para sponsor dan

dedikasi dari banyak sukarelawan menjadikan pesta pada tanggal 6 Mei sebuah Pesta Yubile yang tak terlupakan.

Pesta Yubile pada tanggal 6 Mei

Pagi-pagi benar kira-kira pukul 7.00, kami sudah mulai menyiapkan roti yang akan disajikan pada saat resepsi. Kami, anggota komite dibantu oleh beberapa suster dari Maastricht, yang telah datang sehari sebelum pesta. Banyak tangan membuat pekerjaan terasa ringan dan selesai lebih cepat daripada yang diharapkan.

Pada pukul. 10.00. dimulailah Perayaan Ekaristi syukur dengan tema "*Menyongsong masa depan dengan penuh harapan*" dipimpin oleh Pastor Vandeweyer dan Vikaris Jan Boonen. Gereja dihias dengan indah, banyak umat dan tamu menghunjukkan hormat dan syukur, paduan suara menyanyikan lagu misa baru yang baru saja dipelajari, presentasi tentang kehidupan Elisabeth Gruyters pendiri Kongregasi dan para suster menyanyikan lagu Yubelium. Mereka menyanyikan lagu Yubileum dengan merdunya bagaikan suara malaikat. Suasana hening selama lagu itu dinyanyikan dan sesudahnya tepuk tangan spontan yang menyatakan penghargaan.

Setelah Perayaan Ekaristi selesai kita mengadakan prosesi menuju ke rumah kelahiran Elisabeth Gruyters untuk menyelenggarakan upacara peresmian jalan baru dan penyingkapan selubung plakat memorial. Saat itu hanya ada satu masalah yakni hujan sebagai tamu yang tak diundang menemani kami sepanjang hari. Para pemain musik yang tanpa payung menjadi sangat basah kuyup, balon-balon sebagai dekorasi yang dengan hati-hati dipasang di sepanjang jalan oleh kelompok mudamudi Leut semuanya terhampar di tanah diterpa hujan dan angin. Walaupun hujan namun prosesi berjalan terus melewati jalan Elisabeth Gruyter yang pada saat itu pula selubungnya dibuka.

Sesudah itu kami menuju ke halaman kastil untuk upacara penyingkapan selubung plakat memorial.

Monument ini dipasang pada tanggal 6 Mei 2012 dalam rangka perayaan 175 tahun berdirinya Kongregasi.

Elisabeth Gruyters, lahir di rumah bendahara Puri XIII Vilain. Pada masa mudanya selama bertahun-tahun ia tinggal di Leut. Ia bertumbuh dalam zaman yang bergolak akibat revolusi Perancis. Elisabeth melihat bagaimana nyonya puri Mewen-Felz di koridor bawah tanah benteng ini menawarkan tempat perlindungan bagi para pengungsi dari kekerasan.

Pada tahun 1821, Elisabeth bekerja pada "Baron de Roos" di Maastricht dan setelah kematian Baroness pada tahun 1837, bersama dengan Deken Baer ia mendirikan "Kongregasi Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus," yang di Maastricht dan daerah sekitarnya dikenal sebagai "Suster Onder de Bogen" Jalan hidupnya memberi inspirasi bagi banyak perempuan yang merasa terpanggil untuk "melayani Tuhan dengan tulus ikhlas" dan dengan cinta yang besar melayani dan merawat orang miskin, sakit serta mereka yang membutuhkan.

Hingga sekarang, para suster dari Kongregasi yang didirikan Bunda Elisabeth berkarya di berbagai negara: Amerika, Belgia, Brasil, Filipina, Indonesia, Kenya, Belanda, Norwegia, Tanzania, Timor Leste dan Vietnam. Selama bertahun-tahun delapan suster tinggal di rumah kelahiran Elisabeth. Mereka bekerja di paroki, rumah sakit (Vilain XIII) dan mendampingi anak-anak muda. Saat ini para suster tinggal di pastori Leut. Mereka melayani paroki dan masyarakat.

Sampai di balai paroki kita semua basah kuyup dan ada beberapa orang yang karena kedinginan jari-jarinya mati rasa. Namun akhirnya semuanya menjadi hangat kembali! Resepsi sangat menyenangkan, orang-orang nampak gembira tertawa ria dan ngobrol, sambil makan camilan dan minum. Resepsi ditutup dengan pembagian hadiah kecil dari para suster Leut bagi setiap orang yang hadir.

Sore harinya "Open huis dan open Kerk", tombola (undian setiap kartu undian berhadiah) karena hujan terus menerus maka tamu kami tetap tinggal dalam ruangan.

Kelompok anak muda Leut melepas balon yang di dalamnya terdapat teks: *"Jika Allah berbicara dalam hati pasti cinta tidak tinggal diam"* EG 91.

Di luar mulai kelabu, dingin dan turun hujan! Kehangatan datang dari dalam. Kami semua bersyukur dan berterimakasih atas pesta yang berjalan dengan baik dan sukses.

Jika orang memiliki tujuan bersama dan saling menghormati, rela menyumbangkan talentanya berdedikasi tinggi, kerjasama yang baik maka impian dapat menjadi kenyataan. Dengan pengalaman ini kita berani maju: "menyongsong masa depan dengan penuh harapan."

Pesta untuk berterima kasih bagi para relawan diselenggarakan pada tanggal 24 Juni 2012: dalam musim panas. Perayaan Ekaristi bersama, Minggu gembira di kebun para suster, matahari bersinar, kelompok yang menyenangkan, barbeque dengan bahan yang enak dan sedap dan sebagainya.

Leut boleh berbangga...

Sr. Rosaria Nurhardiningsih
Maastricht, Nederland



Sr. Rosaria berdiri di bawah papan nama jalan yang baru saja diresmikan.

Saudara-saudara,

Saya akan memulainya dengan melambungkan pujian kepada Tuhan yang maha baik atas karya-karya indah yang telah Ia lakukan bagi Kongregasi kami. Hari ini di Leut, di tempat kelahiran Ibu Elisabeth, kita merayakan 175 tahun berdirinya Kongregasi. Selanjutnya di sini, terutama di gereja ini kami ingin, berterima kasih kepada Tuhan karena gereja ini adalah tempat berdoa yang begitu dicintai Bunda Elisabeth.

Saudara-saudara, merenungkan desa Leut, tiba-tiba dibenak saya terlintas tentang Nasaret, kota tempat Yesus dibesarkan. Anda pasti masih ingat bahwa orang meremehkan Yesus dan desanya. Mereka bertanya: "Adakah sesuatu yang baik muncul dari Nasaret?". Demikian juga kita dapat melontarkan pertanyaan itu terhadap Leut: "Dapatkah Leut benar-benar menghasilkan sesuatu yang baik?" Leut, desa kecil, boleh berbangga

dengan kenyataan bahwa Allah telah memilihnya untuk menabur benih-Nya yang baik dalam hati gadis belia, Elisabeth. Dan lihatlah, benih telah jatuh di tanah subur, telah menghasilkan seratus kali lipat dan tetap tumbuh sampai hari ini dan menghasilkan buah-buah dalam Kongregasi. Leut boleh berbangga bukan hanya karena sumber dari sesuatu yang baik, tapi karena justru dari tempat ini Allah telah melakukan sesuatu yang unik. Seorang perempuan dari tempat ini mendirikan Kongregasi di Maastricht.

Dengan sepatah atau dua patah kata saya juga ingin mengekspresikan rasa syukur yang dalam yang ada dalam hidup kami. Kongregasi telah mencapai tonggak keseratus tujuh puluh lima tahun yubileunya karena mereka diberkati Tuhan. Hal itu tidak akan mungkin terjadi tanpa bantuan kalian semua dan semua orang yang membantu kami terus-menerus. Keterlibatan Anda sangat berarti bagi kami.

Terima kasih juga kami tujukan kepada Pastor Vikaris Jan Boonen dan pastor Gerard Van de Weyer yang memimpin perayaan Ekaristi Kudus di gereja ini. Terima kasih kepada komite yang bekerja sangat keras maka pesta yubile ini dapat dirayakan dengan meriah. Juga atas semua usaha Anda untuk menghormati nama Ibu Elisabeth, Pendiri kami, dengan mengabadikannya sebagai nama sebuah jalan di desa anda. Tentu saja, kami berterima kasih pula kepada pemerintah kotapraja Maasmechelen yang telah memberikan izin. Betapa terdengar penuh hormat: " Jalan Elisabeth Gruyters "

Kami juga berutang budi kepada pemilik kastil yang begitu murah dan baik hati telah memberi tempat terbaik di taman kastil untuk menempatkan sebuah plakat untuk mengenang Bunda Elisabeth. Bagi Kongregasi tempat ini merupakan tempat yang suci. Sesungguhnya dalam kastil ini Elisabeth Gruyters menyadari kasih Tuhan dan mengalaminya. Dengan demikian orang dapat mengatakan bahwa disinilah ia dibina.

Terima kasih kami juga kami tujukan kepada paduan suara yang telah melambungkan lagu-lagu dengan merdu dan organis yang telah mengiringinya dengan sangat baik. Tak diragukan

lagi Perayaan Ekaristi menjadi sangat khidmad. Karena itu saya yakin bahwa para malaikat di surga dengan sukacita yang besar mendengarkan nyanyian Anda, dan memang mereka ikut menyanyi bersama Anda. Pada hari itu paduan suara tersebut genap 40 tahun usianya karena itu PROFISIAT dan tepuk tangan bagi mereka.

Terima kasih kami juga kepada KAUM MUDA Leut dan semua orang YANG sebelum dan di belakang layar telah bekerja sampai hari ini untuk membuat hari ini menjadi hari yang istimewa. Tidak mungkin untuk menyebutkan semua orang yang terlibat dalam persiapan atau pelaksanaan perayaan ini. Terima kasih banyak atas partisipasi Anda, meskipun saya tidak mungkin menyebutkan namanya.

Namun bagaimanapun ada awal ada akhir pesta. Kita akan membawa kenangan di dalam hati kita apabila kita terusewartakan Kabar Gembira tentang Injil dan melaksanakannya dalam kehidupan kita sehari-hari. SEBAB JIKA ALLAH BERBICARA DALAM HATI PASTI CINTA TIDAK TINGGAL DIAM. Oleh sebab itu kita di sini di Leut dan di Biara Induk di Maastricht, "Menyongsong masa depan dengan penuh harapan" dalam semangat Bunda Elisabeth: "Itu akan terjadi" Banyak, banyak terima kasih.



Panitia pesta yubile bangga dengan hasil jerih payah mereka.

Enam puluh tahun kemudian

Sr. Immaculée Hylkema
Maastricht, Nederland



Sr. Immaculée dalam pesta 175 yubile.

Dalam beberapa hari lagi persis enam puluh tahun yang lalu saya mengikrarkan prasetya saya. Sudah menjadi tradisi kita bahwa hal itu dirayakan. Bagi saya sendiri sekarang timbul pertanyaan: apa yang saya rayakan? Dan: apakah saya punya alasan untuk itu? Tentu saja saya setuju dengan kebiasaan biara dan aku bersama klubku menyambut hari perayaan itu. Namun demikian ... Jika para suster mengucapkan selamat kepadaku, apa maksud yang dikatakan mereka? Sering pada kesempatan seperti itu, muncul kata 'setia'. Setia pada panggilan Anda, setia pada ikrar Anda, setia kepada Allah sendiri. Tapi aku tahu dengan baik - mengenai kesetiaan - itu karena Allah yang tidak membiarkan saya jatuh.

Allah?...

Allah pada masa mudaku sudah hilang. Dengan kata lain, gambaran Allah dalam tahun-tahun masa mudaku tidak ada lagi. Namun demikian karena

kehendak Allah pula saya masuk biara, dan memilih siap sedia bagi orang lain. Dengan sendirinya bahwa tempat dimana hal itu akan terjadi ditunjukkan dan ditetapkan oleh pemimpin.

Tahun-tahun masa novisiat berlalu dalam kegila-gilaan terhadap kesalehan, devosi, pengabdian, kebersamaan ketaatan dan kerukunan. Profesi ini sebagai penguatan dari apa yang kita sebut "dipanggil". Jadi saya mengalami hal itu juga. Saya telah dikhususkan untuk Allah, dengan sepenuh hati dan jiwa. Kadang-kadang saya merindukan kembali perasaan antusias dan religiusitas di tahun-tahun awal saya di biara. Tapi sekarang aku tahu bahwa itu bukan kehidupan nyata. Tentang hal itu saya telah belajar selama enam puluh tahun. Saya telah mengembangkan iman dan penghayatan. Keotomatisan pada jaman itu kini hilang namun itu tidak merugikan, justru menghasilkan pertumbuhan dan kematangan.

Siapa Allah 'dalam masa tuaku' aku tidak dapat menemukan gambaran-Nya. Lagi pula hal itu tidak perlu. Setiap upaya menyebut Dia rasanya selalu tidak cukup. Oleh karena itu semakin sedikit kata-kata yang kubutuhkan untuk mengarahkan hidupku kepada 'Yang di atas'. Berdoa ... Tentu saja aku senang membaca tentang wawasan dan pengalaman orang lain. Mereka membantuku untuk menguji dan memperdalam pengalamanku sendiri. Tetapi buku meditasi yang paling bagus dan indah kutemukan di alam luar. Apa yang lebih baik daripada langit, matahari atau bulan, tunas hijau dan bunga-bunga mekar untuk dapat membantuku meningkatkan hidup rohaniku? Aku telah menemukan bahwa aku merupakan bagian dari alam semesta.

Penghayatan saya tidak selalu konsisten dengan penghayatan para suster. Kita telah memilih arah yang sama, namun jalan ke arah sana, jalan rohani,

sering nampak berbeda. Bagaimanapun hal ini membawaku kembali kepada kata 'setia'. Apakah setia pada diriku sendiri, untuk siapa aku dimaksudkan, bukankah tugas utamaku? Walaupun melalui kebiasaan dan aturan yang ruwet, perubahan pandangan dan penerapan, juga kekecewaan, aku telah mencoba untuk jujur pada diri sendiri, enam puluh tahun, aku toh mungkin masih layak merayakan pesta bersama club-ku yang menempuh jalan dengan cara mereka masing-masing.

Sepuluh tahun yang lalu, Sr. Carolina van Vliet membuat sebuah patung (lihat foto). Dengan patung itu ia ingin mengatakan/menunjukkan bahwa jumlah suster di Nederland berangsur-angsur menurun. Untuk patung tersebut saya menulis puisinya. Pada mulanya puisi terdiri dari empat bait. Melalui puisi itu saya ingin mengartikulasikan bahwa kesepian adalah harga yang harus dibayar jika Anda untuk setia kepada diri sendiri.

*Kami menemukan dukungan satu sama lain
tujuan yang sama membuat kita bersatu.*

*Aku belajar selama bertahun-tahun:
bahwa bagaimanapun di kedalaman kamu berjalan sendirian.*



Patung karya Sr. Carolina

Aku bersuka cinta, ketika dikatakan orang kepadaku:
"Mari kita pergi ke rumah Tuhan." (Mz. 122)

Arah telah diciptakan bagi kami,
kami pergi dalam prosesi yang panjang.
Bersama banyak orang kami merasa aman,
hal itu memberi kepastian: kami merasa mantap

Namun kini jumlah kami semakin berkurang
Dan orang muda tidak memilih jalur lama.
Lebih baik aku tidak menoleh ke belakang.
Apa yang telah kuusahakan mengecewakan?

Tempatku tetap di barisan belakang,
sebab tak seorangpun yang mau bergabung.
Dalam perjalanan aku ingin sedikit dorongan
dari pemberani yang kreatif.

Betapa indah cinta Tuhan

Sr. M. Ph.

Berada bersama Tuhan dalam keheningan, pada hari rekoleksi membantuku untuk lebih menyadari pengalamanku. Pada saat exposure di paroki dan sekarang di IHA aku menghadapi berbagai macam situasi. Semua itu menjadi berkat yang dianugerahkan Tuhan kepadaku. Aku menghubungkan hal itu dengan pengalaman refleksiku atas bahan - bahan refleksi tahun Yubile dan selama bersama Tuhan dalam doa aku merasa luar biasa.

Kalimat yang paling menyentuhku dari bahan refleksi tersebut adalah: *"Usaha menanggung keterbatasan kita, dengan cara ini kita dapat menunjukkan pada orang lain cinta kita kepada Tuhan"*. Tidak perlu mengucapkan kata-kata indah. Saya sangat senang dengan kalimat itu, bukan karena aku tidak berbicara dengan baik, melainkan itu adalah kenyataan. Ketika aku bersama dengan orang miskin, orang kaya, bahkan dengan orang-orang Muslim, saya melihat bahwa tidak semua dari mereka dapat berbahasa Inggris atau Visaya. Setiap kali aku bersama mereka, aku agak khawatir akan bisa tidaknya aku berkomunikasi dengan mereka dan merasa krasan di rumah mereka. Aku mencoba untuk mencari kata-kata indah untuk berbicara kepada mereka tetapi kemudian aku merasa tidak nyaman.

Suatu kali, Sr. Agnes, Ka-dien dan aku pergi ke daerah Muslim untuk mengunjungi umat muslim. Daerah itu sangat indah. Aku belajar dari Sr. Agnes karena sebelumnya ia telah melaksanakan apostolat disana. Dia berbagi dengan kami tentang kehidupan mereka dan cara hidup mereka sebelumnya. Pada awalnya aku merasa takut, mendengar kata Muslim yang membuatku berpikir

tentang bahaya. Tapi ketakutanku itu sirna ketika Norsida membawa kami pergi ke rumahnya. Kami melewati banyak rumah-rumah bambu. Aku tidak bisa membayangkan bahwa ada orang yang hidup dengan cara itu. Mereka begitu miskin dan berkekurangan dalam banyak hal. Tapi Aku segera menemukan bahwa hati mereka sama sekali tidak miskin. Orang-orang sudah mengenal Sr. Agnes tetapi mereka belum mengenal Ka-dien dan aku, karena baru pertama kalinya kami bertemu dengan mereka. Tetapi mereka menyambut kami dengan senyum. Pada saat itu di salah satu rumah orang-orang sedang merayakan pesta kelulusan dari salah satu anak mereka. Kami diundang untuk minum dan pada kesempatan itu beberapa tetangga mereka juga datang menemui kami.

Kebanyakan dari mereka tidak bisa berbahasa Inggris. Mereka berbahasa Tagalog jadi Ka-dien dan aku semakin tidak bisa berkomunikasi dengan mereka. Sr. Agnes harus menjadi penerjemah bagi kami. Dengan Bahasa Inggris sederhana, senyumku, dan gerak tubuhku kami bisa berkomunikasi dengan mereka dan aku merasa begitu bahagia. Dengan gembira aku menatap wajah mereka.

Dengan pengalaman ini saya bisa melihat betapa benar kalimat-kalimat yang menyentuhku. Kita dapat menunjukkan pada orang lain cinta kita kepada Tuhan. Tidak perlu mengucapkan kata-kata indah. Memang saya tidak perlu memilih kata-kata indah untuk berbicara dengan mereka. Namun saya merasakan kasih Tuhan dalam cara mereka menghormati kami. Aku senang bersama mereka ironisnya, kadang-kadang menggunakan kata-kata indah bahkan membuat orang takut untuk berkomunikasi. Sama seperti salah satu wanita

yang saya temui di daerah tersebut. Saya mencoba untuk berbicara dengannya dalam bahasa Inggris sederhana tetapi dia tidak menjawabnya. Kemudian saya mencari tahu akan hal itu pada Sr. Agnes. Ternyata wanita itu takut berbicara dalam bahasa Inggris kepada saya. Aku sakit hati karena setiap kali saya berkesempatan keluar, saya tidak ingin orang-orang takut padaku atau tidak mau mendekatiku. Maka jika aku tidak mengerti mereka aku hanya mencoba yang terbaik untuk mendekati mereka dan membuat mereka merasa bahwa aku benar-benar ingin bersama mereka dan berbagi kasih Allah yang kualami dengan mereka. Hati saya tetap bersama mereka.

Kita dapat menunjukkan cinta kasih Allah kepada orang lain tanpa mengucapkan kata-kata indah. Ya! Ada banyak cara untuk menunjukkan kasih Allah kepada orang lain. Tetapi pertanyaan penting adalah bagaimana? Bagi saya, saya hanya melakukan apa pun yang saya dapat lakukan untuk mereka. Kenyataannya tidak semua orang dapat merasakan kasih Allah melalui kata-kata sederhana atau tindakan. Saya telah bertemu beberapa orang

yang tidak begitu tertarik untuk berbicara dengan saya karena bahasa. Saya merasa sedih. Saya tahu bahwa bahasa Inggris saya tidak begitu baik dan semakin menjadi sulit bagi saya untuk membuka diri terhadap orang-orang sederhana. Ya, saya mencoba yang terbaik untuk mencari kata-kata indah tapi itu hanya membuat saya dan mereka tidak bahagia. Mudah-mudahan situasi seperti itu akan membawaku pada sebuah cakrawala baru, pemahaman baru tentang diriku dan cara baru menjadi Suster CB.

Hari ini saya sempat berdialog dengan Tuhan tentang perasaan itu. Saya harap keindahan kasih Allah akan tetap bersamaku dalam perjalananku sehingga aku bisa lebih merasakan cinta-Nya lewat orang di sekitarku. Apapun yang terjadi, saya tidak akan kehilangan saya menghormati diri sendiri. Allah mengasihiku dan bersamaku dalam segala situasi kehidupan. Terima kasih Tuhan atas segala sesuatu yang boleh aku terima melalui saudara-saudaraku. Terima kasih karena Engkau selalu membimbingku pada jalan yang benar.



Mengenang pesta yubile

Sr. Karita Suharti
Leut, Belgia



Sr. Karita, Sr. Rosaria dan Sr. Felix

Betapa bagus cuaca hari ini, langit biru dan matahari bersinar cerah. Di bawah naungan pepohonan aku duduk merenungkan pesta Yubile pada tanggal 6 Mei 2012, yang lalu. Oh betapa kontrasnya! Pagi itu langit kelabu dan mulailah hujan rintik-rintik. Cuaca seperti ini baik untuk benih rumput yang baru saja ditabur di halaman sekitar gereja.

Tetapi untuk pesta? Jelas kurang menggembirakan. Namun demikian para relawan dan para suster

tetap bekerja. Pukul 07.00, sangat pagi untuk ukuran orang Eropa, mereka sudah mulai menyiapkan roti, yang akan disajikan bagi para tamu dan sajian lainnya juga sudah siap. Karena kami sudah menyiapkannya beberapa waktu sebelumnya. Di samping komite pesta, para relawan juga selalu di siap sedia. Setiap orang ambil bagian sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam komunitas terjadi kerja sama yang baik setiap malam bekerja dengan penuh kegembiraan.

Kami berharap semoga hari perayaan itu menjadi hari persatuan, kerukunan dan solidaritas. Ruangan kami yang besar kami pakai untuk memajang berbagai macam hadiah undian. Setiap orang dapat membeli karcis undian berhadiah. Semua pembeli mendapatkan hadiah yang sesuai dengan nomor yang tercantum pada karcis dan pada hadiah. Para tamu kami terima di ruang lain yang telah tersedia minuman bagi mereka. Di atas meja dalam ruangan ini terpapar beberapa album dan majalah. Para tamu dapat membuka-buka majalah dan album foto-foto tentang karya kami di sini, di Belgia. Di luar ada tenda dan beberapa meja, kursi untuk pesta kebun, gereja dihias indah. Berapa banyak tangan telah melakukan semuanya itu? Tak terhitung! Semua ini secara spontan menciptakan kerukunan dan solidaritas. Kaum muda (Leut Young) juga menyelenggarakan acara mereka sendiri untuk memeriahkan pesta. Sepanjang jalan dari komunitas hingga daerah sekitar kastil dihiasi dengan balon berwarna warni. Pada kesempatan ini juga dilakukan pelepasan balon dengan pesan. Sebuah kios dari Belanda ikut mengumpulkan dana dengan menjual makanan ringan khas Asia.

Dari A sampai Z semuanya telah disiapkan dengan baik. Namun langit kelabu, diluar kuasa kita. Matahari meninggalkan kita dalam kesulitan. Perayaan Ekaristi meriah, paduan suara bagaikan suara malaikat. Gereja yang penuh dengan orang muda memberikan kegembiraan tersendiri. Orang-orang datang dari jauh antara lain dari Brussel. Oh betapa bahagianya hati kami.

Di luar rumah sudah banyak orang yang akan bergabung dalam prosesi dari Gereja menuju jalur jalan yang akan mendapat nama baru. Walaupun

hujan deras prosesi yang diiringi musik dari kelompok pemusik berjalan terus. Dengan berpayung, semua orang rela berkorban untuk menghadiri peresmian nama baru ruas jalan dan pembukaan plakat peringatan akan Pendiri Kongregati kita. Sesudah itu kami pergi ke aula paroki untuk resepsi dan ramah tamah. Sebentar melupakan basah kuyup dan dinginnya udara di luar serta langit yang kelabu. Wajah-wajah yang hadir nampak berseri-seri. Sangat menyenangkan.

Pada sore hari, diselenggarakan pesta kebun dan 'open house' komunitas dan gereja. Karena cuaca dingin dan hujan maka rumah kami menjadi penuh sesak dengan para pengunjung. Pada kesempatan itu kami menjual karcis undian 'tombola' dan setiap karcis berhadiah. Kami gembira karena karcis undian terjual semua!

Di gereja para tamu dipandu oleh Bapak Willy Willen, mereka juga menyaksikan tayangan powerpoint tentang liburan Marie-Jean B, Daniella dan Sr. Mariani di Indonesia. Di kebun para tamu mencoba memainkan angklung, yang dipimpin oleh Sr. Mariani. Setiap orang menggoyang-goyangkan angklung dan mencoba memainkannya.

Oh betapa bersemangatnya para relawan untuk menyediakan kopi dan berbagai minuman dan kue-kue. Tanpa ribut-ribut para relawan mencuci piring cangkir dll. Yah, itu semua terkait dalam pesta. Semua dipertaruhkan, maka meskipun hujan, pestapun terlaksana dengan baik. Kami bersyukur atas segala sesuatu yang boleh kami alami. Berterima kasih atas dedikasi para relawan yang membantu mewujudkan pesta tersebut. Semoga semua upaya itu diberkati Tuhan.

Setiap hari saya hidup, melihat dan mengalami

Sr. M. Kd.

“Setiap hari saya hidup, saya melihat dan mengalami
betapa besar Tuhan menciptakan dunia bagiku ...
Yang selalu berubah: laut, langit, burung-burung
dan semua kupu-kupu, pelangi tinggi di atas pepohonan
Tuhan memberikan semuanya ini kepadaku!
Dunia penuh dengan segala sesuatu,
dan setiap hari aku hidup, aku mengalami lagi keindahan yang berbeda.
Karena itu sangat jelas bagiku bahwa Allah menampakkan Diri-Nya
kepadamu dan kepadaku!”

Tuhan memberiku berkat dan rahmat yang berlimpah agar aku aman dan sehat. Di tempat yang sangat khusus di dalam hati-Nya Dia melindungiku dan *'menggedongku'* dalam Kasih-Nya. Dengan pengalaman itu sudah cukup bagiku untuk mengatakan Tuhan mengasihi dan mencintai aku! Dengan dukungan dari keluargaku aku ingin mengucapkan terima kasih kepada Kongregasi dan komunitasku atas kesempatan *Exposure* bagiku. Ini merupakan berkat bagiku untuk dapat memberikan sumbangan kepada Kongregasi. Perayaan 175 tahun yubile memberiku banyak inspirasi dan pertumbuhan. Aku percaya bahwa selama aku di sini (Filipina) akan mendapatkan kekuatan dan keberanian yang kubutuhkan untuk menghadapi tantangan dunia.

Dalam semangat Bunda Elisabeth aku harus menjadi saksi akan keindahan, cinta dan kekayaan kehidupan religius kita. Bagiku itu sangat penting untuk diingat jika kelak aku mengikrarkan kaul dan membuat komitmen hidup. Jika sesuatu nampak samar-samar aku tinggal menyebut nama-Nya, “Yesus yang manis”, dan Dia selalu hadir dalam

hidupku. Jadi hidup religius adalah salah satu cara untuk mengalami lebih erat pengabdian totalku kepada Tuhan. Allah adalah yang memberi aku hidup, dan yang memelihara kehidupan itu juga sehingga aku bisa hidup dalam kebahagiaan yang sejati. Panggilan adalah bentuk anugerah Allah. Allah bebas memanggil aku untuk menjalin relasi denganNya, untuk berbagi karya misi Gereja dewasa ini. Ini adalah hak dan tanggung jawab mereka yang dipanggil. Mengikuti jejak Tuhan kita Yesus Kristus adalah anugerah. Jalan mungkin tampak sulit dan menyakitkan tapi siapa pun yang menempuh perjalanan itu yakin bahwa kehadiran Kristus yang mengajak dan mendampingiNya.

Perayaan Tahun Yubile Kongregasi kita, bukan undangan untuk perayaan mewah tetapi suatu undangan bagi kita untuk melihat kebutuhan jaman sekarang, suatu tantangan untuk melakukan perjalanan ke kedalaman diri kita. Untuk melihat kembali ke 175 tahun terakhir yang merupakan proses panjang. Untuk itu aku ingin mengajak Anda untuk berefleksi denganku mengenai pengalaman Pendi kita, dengan harapan menemukan



kedalaman relasinya dengan Allah dan kemurahan hatinya dalam menjangkau orang lain. Seperti telah kita ketahui, jalannya melalui kehidupan yang tidak penuh dengan mawar. Tetapiustru sebaliknya, dia meneteskan air mata selama bertahun-tahun sebelum dia bisa mewujudkan impiannya. Dia selalu tersentuh dengan Tuhan sehingga dia mengerti betapa Yesus menderita demi menyelamatkan manusia. Bunda Elisabeth adalah teladan yang baik dari sekian banyak orang yang telah benar-benar mengabdikan hidup mereka untuk melayani Kerajaan Allah dan umat-Nya.

Hal paling penting yang kutemukan adalah kedalaman hidup doa Bunda Elisabeth. Devosinya terhadap Salib, ia melihat Salib bukan hanya penderitaan Yesus dari Nazaret, tetapi belas kasih Allah. Dengan Tuhan sebagai pusat hidupnya, Bunda Elisabeth berubah menjadi wanita pemberani yang setia sampai akhir. Kita sebagai putri-putri pengikutnya semoga semangatnya terus menerus menjiwai dan mengilhami kita agar kita juga dapat berdiri teguh dalam iman kita

Dalam merefleksikan pengalamanku sendiri, aku melihat banyak hal telah terjadi di masa lalu

namun aku belajar juga untuk menerima hal-hal itu. Dengan cara sederhana aku mengalami kedamaian dan kebahagiaan. Aku percaya bahwa Allah yang telah memilihku, menyela-matkan aku, dan membuatku menjadi miliknya, Dia juga menawarkan diri-Nya untuk mendampingi hidupku. Jadi dalam rangka Yubile, yang penting bagiku adalah melanjutkan Karya Allah di dalam dan melalui diriku... pertama menanggapi kasih-Nya dengan menawarkan diriku sendiri dan, kedua, merindukan untuk memiliki Dia, mempercayakan diri dan membiarkan Dia mengatur hidupku seperti yang Ia kehendaki. Tahun Yubile juga merupakan waktu bagiku untuk membangun solidaritas dengan orang lain termasuk mereka yang di bawah pelayananku.

Maka aku berdoa agar aku selalu berdiri teguh dalam iman dan mengarahkan pandangan mataku kepada Tuhan yang rendah hati, indah dan menarik dan mengindahkan undangan-Nya untuk mengikuti Dia dalam memanggul salibku, mencintai dan mengorbankan diri untuk orang lain, terutama yang membutuhkan. Semoga aku bertekun dalam doa dan menempatkan kehendak Tuhan di atas segalanya.

The Work of Christmas Begins

“When the song of the angels is stilled,
when the star in the sky is gone,
when the kings and princes are home,
when the shepherds are back with the flocks,
then the work of Christmas begins:
to find the lost,
to heal those broken in spirit,
to feed the hungry,
to release the oppressed,
to rebuild the nations,
to bring peace among all peoples,
to make a little music with the heart...

And to radiate the Light of Christ,
every day, in every way, in all that we do and in all that we say.
Then the work of Christmas begins.

(Howard Thurman)

Faith makes all things possible,
Hope makes all things work,
Love makes all things beautiful.
May you have all the three for this Christmas!

Merry Christmas and a Happy New Year!



Kolofon

CB Inter In

Nomor 63, Desember 2012

CB Inter In terbit 3x setahun dalam 3 bahasa

Staf Redaksi

Sr. Yulita

Sr. Jane Ann

Alih bahasa

Sekretariat generalat

Cover & Lay-out

Sr. Dwina dan Tim

Alamat redaksi

Postbus 206, 6200 AE Maastricht

E-mail

cbinterin@gmail.com

Generalate CB Sisters
St. Servaasklooster 14,
6211 TE Maastricht, the Netherlands
www.cbsister.org